

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN 2 Tolitoli Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Sampai 20 Dalam Bentuk Soal Cerita

Israeni Wage Septrijiwati, I Nyoman Murdiana, dan Baharuddin Paloloang

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita pada siswa kelas I SDN 2 Tolitoli. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD materi penjumlahan dan pengurangan sampai 20 dalam bentuk soal cerita pada siswa kelas I SDN 2 Tolitoli. Subyek penelitian adalah siswa kelas I SDN 2 Tolitoli. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan data hasil penelitian hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 88,46% dan siklus II mencapai 96,15%. Begitu juga aktivitas belajar kelompok siswa pada setiap siklus berlangsung sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD materi penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswasiswa kelas I SDN 2 Tolitoli.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD; Hasil Belajar; Bentuk Soal Cerita; Penjumlahan dan Pengurangan Sampai 20

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SDN 2 Tolitoli dan informasi dari rekan sesama guru matematika bahwa pada umumnya siswa sering mengalami kesulitan belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita. Siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan menyelesaikan soal berkaitan dengan materi penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita.

Adapun faktor penyebab dari gejala diatas antara lain proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa berpusat pada guru (*Teacher Center*). Pembelajaran

kurang melibatkan siswa bekerja secara tim yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Agar kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bentuk cerita dapat teratasi, maka upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam pembelajaran tipe STAD siswa saling bekerja sama untuk mempelajari suatu materi.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang perlu dioptimalkan penggunaannya agar anak didik dapat belajar dengan kondisi yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif mengupayakan seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lain.

Menurut Etin. S. & Raharjo (2008:4) pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan hasil belajar. Menurut Michaels (dalam Etin. & Raharjo, 2008:4) "*Cooperative learning is more effective in increasing motive and performance student*".

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang terdiri laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah (Setianingsih, 2007:39).

Menurut Slavin (Usman H.B 2004:121) bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 5 komponen utama, yaitu (1) penyajian kelas, (2) belajar kelompok, (3) tes, (4) skor peningkatan individual, (5) penghargaan kelompok.

Ismail (dalam Depdiknas, 2003) menyebutkan ada enam fase dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi dan (6) memberikan penghargaan.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan/ indikator pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok bekerja dan belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan diskusi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru membimbing hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara menghargai upaya hasil individual maupun kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bentuk Soal Cerita Melalui Pembelajaran Kooperatif Di Kelas 1 SDN 2 Tolitoli”.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini mengacu pada diagram PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2006: 16) yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tolitoli pada siswa kelas 1. Lokasi penelitian ini dipilih karena peneliti adalah guru di SDN 2 Tolitoli dan berdasarkan hasil wawancara calon peneliti dengan dua guru mata pelajaran matematika bahwa yang dianggap sulit oleh siswa kelas I adalah menyelesaikan soal pada materi penjumlahan dan pengurangan bentuk soal cerita.

Teknik pengumpulan datayang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan tes untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dan melakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang diperoleh pada setiap akhir siklus akan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a. \text{ Persentase nilai rata (NR) klasikal} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah siswa yang maksimum}} \times 100$$

Dengan kriteria tahap keberhasilan:

80 % < NR ≤ 100 % sangat baik

60 % < NR ≤ 80 % baik

40 % < NR ≤ 60 % cukup

20 % < NR ≤ 40 % kurang

0 % < NR ≤ 20 % sangat kurang

b. Ketuntasan individual

$$K_i = \frac{\text{Nilai yang dicapai siswa}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100 \%$$

Dengan ketentuan apabila siswa memperoleh skor minimal 65, maka siswa dianggap tuntas.

2. Analisis Data Kualitatif

Teknik analisa data kualitatif dilakukan setelah pengumpulan data. Analisis data ini mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 246) yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil belajar siswa setelah menggunakan model kooperatif tipe STAD dianalisis menggunakan ketuntasan belajar secara individual dan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu seorang siswa dikatakan tuntas belajar siswa setiap memperoleh skor minimal 65, ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SDN 2 Tolitoli, sedangkan presentasi ketuntasan klasifikal mencapai lebih dari atau sama dengan 75 %.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan Siklus I

Ada beberapa hal yang telah dilakukan peneliti dalam kegiatan ini yaitu: menyiapkan daftar nama anggota kelompok, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus 1, menyiapkan lembar observasi siswa dan LKS siklus I dan menyiapkan tes akhir tindakan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan pada hari Rabu tanggal 12 Maret 2013 dan hari Kamis 13 Maret 2013. Pembelajaran siklus I pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk memahami penjumlahan dalam bentuk soal cerita. Pada pengkajian tersebut, peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan wali kelas 1A bertindak sebagai pengamat. Pembelajaran dibagi dalam enam fase yaitu (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyampaikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok belajar, (5) evaluasi dan (6) memberikan penghargaan.

c. Data Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat diperoleh informasi bahwa dalam tindakan pembelajaran ini telah melaksanakan tugasnya, baik sebagai fasilitator, pengamat maupun evaluator.

Sebagai fasilitator, peneliti melakukan kegiatan: (1) menyampaikan topik yang dipelajari dan tujuan pembelajaran, (2) menggali pengetahuan awal siswa, (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok dan membagikan LKS kepada setiap kelompok, (4) membimbing siswa untuk bekerja dan belajar serta diskusi antar kelompok, (5) mengarahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing, (6) mengarahkan siswa menuliskan hasil diskusi kelompok, dan (7) memberikan penghargaan pada setiap kelompok.

d. Refleksi Siklus I

Hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa sudah berlangsung dengan baik. Observasi terhadap kegiatan peneliti dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap data penelitian, diperoleh bahwa kerja sama siswa dalam kelompok sudah sangat baik, respon siswa terhadap pembelajaran juga positif dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi juga sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 23 orang termasuk 2 orang data dengan presentase siswa yang ketuntasan secara klasikal 88,46 %. Dengan demikian diputuskan bahwa siklus 1 tidak perlu di ulang karena tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran siklus 1 telah tercapai. Pembelajaran dilanjutkan pada pemberian siklus II.

e. Perencanaan Siklus II

Ada beberapa hal yang telah dilakukan peneliti dalam kegiatan ini yaitu: menyiapkan daftar nama anggota kelompok, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II, menyiapkan lembar observasi siswa dan LKS siklus II dan menyiapkan tes akhir tindakan siklus II.

f. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada hari senin tanggal 6 Januari 2014 berlangsung mulai pukul 07.30 s.d 08.50 dan pada tanggal 9 Januari 2014 berlangsung mulai pukul 07.30 s.d 08.50. Pembelajaran pada tindakan siklus II adalah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk memahami materi pengurangan bentuk soal cerita. Pada penyajiannya materi, peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru matematika bertindak sebagai pengamat.

g. Data Hasil Observasi Siklus II

Pembelajaran siklus I diamati oleh teman sejawat. Ia melaporkan bahwa dalam tindakan pembelajaran ini telah melaksanakan tugasnya, baik sebagai fasilitator, pengamat maupun evaluator.

Sebagai fasilitator, peneliti melakukan kegiatan : (1) menyampaikan topik yang dipelajari dan tujuan pembelajaran, (2) menggali pengetahuan awal siswa, (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok dan membagikan LKS kepada setiap kelompok, (4) membimbing siswa untuk bekerja dan belajar serta diskusi antar kelompok, (5) mengarahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing, (6) mengarahkan siswa menuliskan hasil diskusi kelompok, dan (7) memberikan penghargaan pada setiap kelompok.

h. Refleksi Siklus II

Hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa sudah berlangsung dengan baik. Observasi terhadap kegiatan peneliti dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan.

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa 25 orang siswa yang tuntas dan 1 orang siswa yang tidak tuntas yaitu SU yang merupakan data peneliti, dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 96,15%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai karena persentase ketuntasan belajar klasikal telah melebihi 75%.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh bahwa pembelajaran siklus II telah tercapai mencapai kriteria keberhasilan yang baik. Dengan demikian diputuskan bahwa siklus II tidak perlu diulang.

Pembahasan

Siklus I disajikan pembelajaran penjumlahan bentuk soal cerita dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan bentuk soal cerita. Untuk mengatasi kesulitan siswa, penyebab tersebut harus diatasi terlebih dahulu. Dengan teratasinya penyebab-penyebab tersebut diharapkan siswa dapat menyelesaikan operasi penjumlahan bentuk soal cerita. Untuk dapat menyelesaikan soal penjumlahan soal cerita jika mereka terlebih dahulu memahami konsep-konsep dasar yang menjadi penyebab kesulitannya.

Secara umum pelaksanaan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi penjumlahan bentuk soal cerita berikut. Pada pertemuan pertama peneliti memulai kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa tentang pentingnya materi yang diajarkan, membangkitkan pengetahuan awal siswa, membagi kelompok, menjelaskan tugas siswa serta tugas kelompok dan menjelaskan tanggung jawab kelompok.

Selanjutnya peneliti mengajak siswa untuk memahami materi dimulai dari apa yang telah diketahui siswa. Hal ini dipandang perlu dilakukan pada saat memulai mengajarkan materi baru. Materi baru tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa, bila materi itu dapat menyatu dengan materi yang sudah dipahami oleh siswa, sebagaimana yang dikemukakan Hudoyo (1990 : 4) yang menyatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang diketahui orang itu. Karena itu untuk mempelajari sesuatu materi baru pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut.

Kemudian peneliti menyampaikan kepada siswa untuk menempati posisi masing-masing berdasarkan kelompoknya yang telah ditentukan sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya peneliti melanjutkan pembelajaran dengan memberikan LKS pada masing-masing kelompok dan peneliti mempersilahkan

kepada setiap kelompok untuk membaca dan memahami soal yang ada pada LKS. Kemudian peneliti mengarahkan setiap kelompok mengerjakan soal-soal yang ada pada LKS.

Selanjutnya peneliti membimbing setiap kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas dan setiap kelompok berusaha bekerja secara aktif untuk bekerja sama. Peneliti mengelilingi setiap kelompok melihat kemajuan mereka. Jika ada kelompok yang mengalami kesulitan, maka peneliti memberikan bimbingan dengan cara membantu arah kerja kelompok.

Pembelajaran berikutnya peneliti menyampaikan bahwa beberapa kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Pada kegiatan ini terlihat bahwa mereka masih enggan dalam mengemukakan pendapatnya masing-masing. Melihat kondisi seperti ini peneliti berusaha memaksimalkan agar mereka mau berdiskusi, sehingga pengetahuan mereka dapat diperkaya dengan mendapat masukan, kritikan dan penyelesaian dari kelompok lain. Selanjutnya peneliti meminta setiap kelompok untuk menyimpulkan berkaitan dengan langkah-langkah menyelesaikan operasi penjumlahan bentuk soal cerita. 3 kelompok membuat kesimpulan, (1) mengumpulkan data, (2) mengelompokkan data dan benda, (3) menjumlahkan data-data dengan cara menjumlahkan jumlah benda. Satu kelompok membuat kesimpulan sebagai berikut (1) mengumpulkan data/ benda, (2) menyederhanakan data yang mempunyai denda dengan cara menjumlahkan benda-benda tersebut.

Mengingat waktu pembelajaran tidak memungkinkan untuk dilanjutkan maka pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan kedua. Peneliti menyampaikan bahwa pada pertemuan selanjutnya adalah pemberian tes tindakan yang berkaitan dengan soal penjumlahan bentuk soal cerita.

Pembelajaran siklus I pertemuan kedua peneliti membahas PR dan pemberian tes akhir tindakan siklus I. Peneliti memberikan penghargaan atas setiap kelompok dengan hasil yang telah mereka peroleh. Dalam hal ini hasil evaluasi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

Berdasarkan temuan peneliti pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam siklus tindakan I ini, siswa sangat aktif bekerja dalam kelompok, sehingga

tugas kelompok dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan pemahaman siswa terhadap materi sangat baik.

Hasil evaluasi siklus tindakan I menunjukkan bahwa keempat data penelitian dalam menyelesaikan soal penjumlahan bentuk soal cerita sudah teratasi dibandingkan dengan hasil tes awal sebelumnya diberikan tindakan. Hasil evaluasi tersebut terlihat masih ada siswa yang melakukan kesalahan, namun demikian setelah dilakuka wawancara dengan siswa yang melakukan kesalahan, mereka dapat menjawab dengan benar.

Hasil analisis tes akhir siklus tindakan 1 terhadap 3 orang siswa yang tidak tuntas 2 orang diantaranya adalah data penelitian yaitu, (1) AR dengan nilai 64,29, (2) SU dengan nilai 50,00, dan (3) AR dengan nilai 64,29, dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 88,46% (lampiran 9). Meskipun masih terdapat 3 orang siswa yang belum tuntas namun pelaksanaan siklus tindakan I telah berhasil karena persentase ketuntasan belajar klasikal lebih dari 75%. Sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan dengan materi pengurangan bentuk soal cerita.

Siklus II disajikan pembelajaran pengurangan bentuk soal cerita. Hal ini dinaksudakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal pengurangan bentuk soal cerita. Untuk mengatasi kesulitan siswa, penyebab tersebut harus diatasi terlebih dahulu. Dengan teratasinya penyebab-penyebab tersebut diharapkan siswa dapat siswa dapat menyelesaikan operasi pengurangan bentuk soal cerita. Jika mereka terlebih dahulu memahami konsep-konsep dasar yang menjadi penyebab kesulitannya. Hudoyo (1990:4) berpendapat bahwa bila mempelajari konsep B yang mendasarkan pada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin orang itu memahami konsep B.

Seperti halnya pada pelaksanaan siklus tindakan I secara umum pelaksanaan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pengurangan bentuk soal sebagai berikut. Pada pertemuan pertama peneliti memulai kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa tentang pentingnya materi yang diajarkan, membangkitkan pengetahuan awal siswa,

menjelaskan tugas siswa serta tugas kelompok dan menjelaskan tanggung jawab kelompok.

Selanjutnya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa, siswa diarahkan dan dibimbing untuk membangun pemahamannya terhadap materi pengurangan bentuk soal cerita. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui Tanya jawab. Pertanyaan bersifat menggali, menuntun dan mengarahkan. Dalam menjawab pertanyaan siswa diberi kesempatan yang sama dan diberi waktu untuk berfikir. Dengan demikian siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti mengajak siswa untuk memahami materi dimulai dari apa yang telah diketahui siswa. Hal ini dipandang perlu dilakukan pada saat memulai mengajarkan materi baru. Materi baru tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa, bila materi itu dapat menyatu dengan materi yang sudah dipahami oleh siswa, sebagaimana yang dikemukakan Hudoyo (1990 : 4) yang menyatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang diketahui orang itu.

Untuk mempelajari sesuatu materi baru pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut. Kegiatan ini berlangsung dengan tanya jawab, yaitu tentang topik yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.

Kemudian peneliti menyampaikan kepada siswa untuk menempati posisi masing-masing berdasarkan kelompoknya yang telah ditentukan sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya peneliti melanjutkan pembelajaran dengan memberikan LKS pada masing-masing kelompok dan peneliti mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk membaca dan memahami soal yang ada pada LKS. Kemudian peneliti mengarahkan setiap kelompok mengerjakan soal-soal yang ada pada LKS.

Selanjutnya peneliti membimbing setiap kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas dan setiap kelompok berusaha bekerja secara aktif untuk bekerja sama. Peneliti mengelilingi setiap kelompok melihat kemajuan mereka. Jika ada kelompok yang mengalami kesulitan, maka peneliti memberikan bimbingan dengan cara membantu arah kerja kelompok. Selain itu, peneliti juga

berusaha mengaktifkan kerja sama dalam kelompok. Dalam hal ini, peneliti berusaha memacu siswa saling membantu kerja teman dan saling bekerja sama dengan sesekali mendekati kelompok.

Pembelajaran berikutnya peneliti menyampaikan bahwa setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok yang siap untuk tampil secara berurutan. Selain itu, peneliti juga menyampaikan bahwa yang harus tampil tidak boleh sama dengan tampilan pada pertemuan sebelumnya. Hasil diskusi antar kelompok merupakan kesimpulan akhir pembelajaran. Selanjutnya peneliti meminta setiap kelompok untuk menyimpulkan berkaitan dengan langkah-langkah menyelesaikan pengurangan bentuk soal cerita. Semua kelompok memiliki jawaban yang sama dalam menuliskan kesimpulan yaitu (1) menjabarkan subjeknya, (2) mengelompokkan objeknya, (3) mengurangkan subjek dengan objek keterangan, dan (4) menyederhanakan objek-objek tersebut.

Mengingat waktu pembelajaran tidak memungkinkan untuk dilanjutkan maka pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan kedua. Peneliti menyampaikan bahwa pada pertemuan selanjutnya adalah pemberian tes tindakan yang berkaitan dengan soal pengurangan bentuk soal cerita. Seperti halnya pada pelaksanaan siklus tindakan I. pada pelaksanaan pemberian tes ini siswa diminta untuk tidak saling bekerja sama sesama teman.

Pembelajaran siklus II pertemuan kedua peneliti membahas PR dan pemberian tes akhir tindakan siklus II. Peneliti memberikan penghargaan atas setiap kelompok dengan hasil yang telah mereka peroleh. Dalam hal ini hasil evaluasi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Selanjutnya peneliti memberikan penghargaan atas setiap kelompok dengan hasil yang telah mereka peroleh, dalam hal ini hasil evaluasi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

Berdasarkan temuan peneliti pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam siklus tindakan II ini, siswa sangat aktif bekerja dalam kelompok, sehingga tugas kelompok dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan pemahaman siswa terhadap materi sangat baik.

Berdasarkan hasil peneliti yang dipaparkan pada siklus tindakan II dinyatakan bahwa keempat data penelitian telah memiliki pemahaman tentang pengurangan bentuk soal cerita. Hal ini dibuktikan dari hasil evaluasi serta didukung dengan hasil wawancara peneliti terhadap masing-masing informan penelitian. Dari hasil wawancara peneliti terhadap masing-masing data penelitian konsisten dengan hasil yang diperoleh pada tes evaluasi. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal pengurangan bentuk soal cerita.

Dari hasil analisis tes akhir siklus II menunjukkan bahwa 25 orang siswa yang tuntas dan 1 orang siswa yang tidak tuntas yaitu SU yang merupakan data peneliti, dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 96,15%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai karena persentase ketuntasan belajar klasikal telah melebihi 75%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan, maka disimpulkan bahwa hasil belajar dan keaktifan belajar siswa kelas 1 SDN 2 Tolitoli mengalami peningkatan pada materi penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita setelah diadakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I diperoleh hasil belajar siswa mencapai 88,46%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yang mencapai 96,15%. Dan begitu juga aktivitas belajar kelompok siswa pada setiap siklus berlangsung sangat baik, siswa sangat aktif bekerja dalam kelompok, sehingga tugas kelompok dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan pemahaman siswa terhadap materi sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Etin S. & Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudoyo, H. 1988. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setianingsih, hesti. 2007. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran matematika* (online), <http://p4tkmatematika.org/fasilitasi/21-pendekatankooperatifSTAD.pdf>. Diakses Juni 2012.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman H. B. 2004. *Strategi Pembelajaran Kontemporer Suatu Pendekatan Model*. Cisarua: Tadulako University Press.